

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN  
TERHADAP RETURN SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI  
VARIABEL MODERASI**  
(studi pada Perusahaan Manufaktur Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar  
Di Bursa Efek Indonesia 2019-2021)

Heti Nur Ani<sup>1</sup>  
Irma Indira<sup>2</sup>  
Ma'rufatur Rodhiyah<sup>3</sup>  
Achmad Farid Dedyansyah<sup>4</sup>

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan

Email : irmaindira910@gmail.com

Received : Sept 19 <sup>th</sup> 2023	Revised : Des 17 <sup>th</sup> 2023	Accepted : Jan 30 <sup>th</sup> 2024
---------------------------------------	-------------------------------------	--------------------------------------

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze and test whether there is an influence of company size and profitability on stock returns with moderation proxied by inflation. Quantitative methods were used in this research. Manufacturing companies in the goods and consumption sectors were used as the population in the research, the data of which was obtained from the 2019-2022 BEI. In collecting samples, this research used criteria in determining the sample so that 54 samples were obtained based on the specified criteria. This research data was analyzed using MRA analysis version 26 with SPSS tools. The results of the research prove that profitability does not affect stock returns, stock returns can influence inflation and company size, inflation is able to strengthen the influence of company size and profitability on stock returns.*

Keyword : Profitability, Company Size, Stock Return, Inflation.

**PENDAHULUAN**

Kompetisi pada lingkungan usaha pada Negara Indonesia semakin intensif karena adanya pertumbuhan total perseroan. Perseroan yang beroperasi di sektor manufaktur, jasa dan perdagangan berkompetisi keras dalam menjaga produksi mereka serta mengembangkan efisiensi operasional mereka. Perseroan manufaktur adalah perseroan yang terlibat dalam seluruh tahapan produksi, dimulai dengan bahan baku, pengolahan sampai menghasilkan produk jadi, dengan tujuan untuk mencapai keuntungan seoptimal mungkin. Semua perusahaan merencanakan beragam inovasi dan strategi bisnis untuk menghindari risiko kebangkrutan. Sektor industri barang konsumsi di Indonesia memiliki peran krusial dalam perekonomian negara ini.

Sektor barang konsumsi memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan industri, terutama dalam memberikan kontribusi terhadap PDB, (Gaib et al., 2022). Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian, pada kuartal kedua tahun 2021, sektor manufaktur melakukan kontribusi yang cukup signifikan pada PDB nasional sebesar 17,34%. Dalam sektor manufaktur, dua kontributor utama yakni industri makanan serta minuman (6,66%), kimia, farmasi serta obat herbal (1,96%), dan keseluruhan sumbangsih terhadap PDB sekitar 8,62%. (bkpm.go.id, n.d.).

Dalam kompetisi saat ini, perusahaan-perusahaan harus mampu menciptakan kestabilan dan kesiapan dalam persaingan agar dapat bertahan dan tumbuh dengan reputasi perusahaan

yang positif. Hal ini menjadikan faktor yang penting untuk pertimbangan untuk pemodal yang akan investasi melalui pasar modal. Pasar modal berperan sebagai penyedia dana untuk proyek-proyek baik di tingkat nasional maupun internasional yang mendukung perkembangan perekonomian dalam Negara. Indikator yang dimanfaatkan mengukur adanya ekonomi yang bertumbuh di negara yakni melalui pemantauan pasar modal yang bertumbuh secara global. (Mardiyah, 2017).

Investor yang ingin melakukan atau menjaga investasinya perlu memiliki strategi investasi yang baik. Agar investasi strateginya menjadi efektif dapat dimulai melakukan pertimbangan adanya faktor resiko serta potensi keuntungan. Menurut Asia (2020), return saham didasarkan terhadap profit yang didapatkan dari investasi, dan biasanya orang berinvestasi dengan harapan mendapatkan tingkat pengembalian sebagai imbalan atas investasi mereka, bersedia untuk menghadapi risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Naik maupun turunnya pengembalian saham didapatkan oleh investor mampu menjadi pengaruh performa financial perseroan yang digambarkan pada pelaporan financial mereka. Pelaporan financial mampu memberi para pemodal wawasan berkaitan performa financial perseroan yang dapat menjadi landasan untuk pemodal dalam membuat keputusan investasi. Penyebab ketidakpastian yang bersumber dari faktor internal dapat diidentifikasi dengan menganalisis bagaimana perusahaan berkinerja dan berkembang. Salah satu cara yang dimanfaatkan dalam mengevaluasi performa perusahaan yakni dengan memanfaatkan indikator rasio-rasio keuangan. Salah satunya adalah profitabilitas, yang dimanfaatkan guna pengukuran kapabilitas perseroan untuk memperoleh profit.

Berdasarkan penelitian (Simorangkir, 2019), (Nurastuti, 2022)

membuktikan jika profitabilitas mempengaruhi pengembalian saham, dan inkonsisten oleh (Nurdin, 2017), (Susanty & Bastian, 2018) yang mengatakan jika return saham tidak mampu dipengaruhi oleh profitabilitas

Di sisi lain dalam return saham, ukuran perusahaan juga bisa memberikan dampak kepada investor untuk melakukan investasi. Sebab ukuran perseroan merupakan nilai berdasarkan keseluruhan aset perseroan dalam pelaporan akhir tahun. Dimensi perseroan mempunyai relevansi yang signifikan dalam pertimbangan skala bisnis. Skala bisnis yang lebih besar atau lebih kecil dapat memengaruhi kapabilitas perseroan guna menangani akibat yang biasanya terjadi dikarenakan adanya keadaan yang berkorelasi dengan operasinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (N. L. P. S. U. Dewi & Sudhiarta, 2019), (Susanty & Bastian, 2018), membuktikan jika return saham dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Berbanding terbalik dengan (Nursita, 2021), (Gaib et al., 2022) yang mengatakan jika return saham tidak dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Menurut Junaldi & Yusra (2019) mengatakan jika korelasi antara inflasi terhadap return saham memiliki hubungan yang negatif karena ketika inflasi menyebabkan kenaikan menyebabkan penurunan pada return saham yang mempengaruhi investor enggan menanamkan modalnya dikarenakan tingkat pengembalian yang rendah, jika inflasi mengalami penurunan dapat mengakibatkan harga saham mengalami kenaikan yang menjadikan sinyal positif untuk para investor membeli saham pada perusahaan dengan harga rendah. Inflasi dapat menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi *return*. Tingginya inflasi mampu mempengaruhi harga barang maupun bahan baku yang juga mengalami kenaikan, yang pada gilirannya

pembiayaan produksi juga meningkat. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya permintaan dan penurunan penjualan, yang berpotensi mengurangi pendapatan perusahaan dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi yang tak terduga berpotensi menciptakan efek negatif pada perusahaan. Dengan penjelasan tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa inflasi tidak hanya memengaruhi return saham, tetapi juga memiliki dampak pada profitabilitas perusahaan, (Santiawan, 2021). Penelitian oleh (Wulandari et al., 2019), (Hanivah & Wijaya, 2017) menyebutkan jika return saham dapat dipengaruhi inflasi namun tidak oleh (Wahyuningsih et al., 2018), (Waskito & Pratama, 2020) yang menyatakan sebaliknya.

Inflasi mempunyai pengaruh langsung pada pengembalian saham memiliki pengaruh langsung terhadap return saham. Pemilihan variabel inflasi sebagai faktor pengendali (moderator) pada penelitian berdasar pada terdapatnya penelitian sebelumnya, salah satunya oleh (Purnamasari & Japlani, 2020), (Ilman, 2018) yang mengatakan jika inflasi mampu memperkuat kinerja keuangan pada pengembalian saham apabila dalam tingkatan yang ringan namun berbeda dengan (Ayuningrum et al., 2021), (Yuliana & Artati, 2022), yang membuktikan jika tingkat inflasi memperlambat profitabilitas pada return saham pada perseroan dikarenakan bahwa tingkat inflasi masih tergolong ringan.

Pemilihan variabel moderating inflasi dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa inflasi adalah salah satu faktor makroekonomi yang sering diterapkan dan diperhatikan oleh para pemain di pasar uang. Inflasi merupakan faktor ekonomi makro krusial yang mempunyai pengaruh signifikan dalam nilai saham,

(Eldomiaty et al., 2020). Inflasi dapat menjadi variabel bebas yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dibuktikan dengan penelitian (Yamani & Kye, 2022), (Irfan, 2015).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Teori Signal ( Signalling Theory)**

Menurut Nurhayati, dkk. (2020), Signalling Theory dapat dijelaskan sebagai perilaku manajemen perusahaan guna memberikan informasi kepada investor berkaitan peluang perseroan dimasa mendatang. Keterbatasan informasi yang tersedia bagi investor tentang suatu entitas dapat menyebabkan entitas tersebut dinilai tidak cukup baik daripada perseroan lain dalam industri yang serupa. (Razak & Rahmi, 2018).

### **B. Agency Theory**

Dalam penelitian agency theory juga diterapkan sebagai kerangka teoritis tambahan. Teori Keagenan menjelaskan korelasi kontraktual Pemilik Utama serta Agen (Agent). Teori agensi dikembangkan oleh Jansen & Meckling (1976) yang mengemukakan bahwa teori agensi membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham. Pemegang saham atau investor adalah individu atau entitas yang menyediakan modal untuk operasional perusahaan, sementara manajemen bertanggung jawab mengelola dana yang diberikan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan, (Ayem & Astuti, 2019).

### **C. Profitabilitas**

Profitabilitas merujuk pada kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya dengan memanfaatkan aktiva yang perseroan miliki, (Thaib & Dewantoro, 2017). Profitabilitas dimanfaatkan dalam mengindikasikan sejauh mana nilai saham yang dimiliki dapat dimanfaatkan. Para kreditur, pemilik perseroan serta terutama manajemen perseroan yang mengupayakan untuk peningkatan nilai

dalam indikator ini, meninjau pentingnya profit untuk perkembangan perseroan dimasa mendatang. Dengan kata lain, perseroan yang memiliki profit yang tinggi makan perseroan semakin diuntungkan.

#### **D. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan yakni sebuah parameter, dimensi, maupun tanda yang mencerminkan dimensi atau skala perusahaan itu sendiri. Besar maupun kecilnya perseroan diklasifikasikan dengan berbagai metode, termasuk keseluruhan aktiva, ukuran logaritma, pendapatan penjualan, nilai pasar, dan sejenisnya, (N. L. P. S. U. Dewi & Sudhiarta, 2019)

#### **E. Return Saham**

Return yakni perolehan yang didapatkan oleh investasi. Asia (2020), menyebutkan jika pengembalian saham merupakan perolehan dari investasi serta dalam umumnya investasi dilakukan dengan tujuan guna mendapatkan return sebagai upah atas modal yang sudah diinvestasikan serta kesiapan dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan investasi. Pengembalian saham merujuk pada tingkat return yang diantisipasi pada investasi dalam sejumlah saham yang tergabung dalam suatu portofolio, (Simorangkir, 2019). Jogyanto (2016) menyebutkan jika Return adalah perolehan dari investasi dan pengembalian ini bisa dibedakan 2 yakni pengembalian realisasi yang dapat terjadi serta mampu diukur dengan data historis yang bermanfaat dalam pengukuran kinerja perseroan serta pengembalian ekspektasi yang masih akan datang tetap dimasa depan diharapkan dapat terjadi.

#### **F. Inflasi**

Inflasi diartikan sebagai peningkatan berkelanjutan pada harga barang dan jasa secara umum dikarenakan berbagai faktor, termasuk peningkatan konsumsi masyarakat, tingkat likuiditas yang berlebihan di pasar dan mendorong tingkat konsumsi

hingga menyebabkan spekulasi di pasar, serta masalah dalam proses distribusi barang, (Yuliana & Artati, 2022). Dari penjelasan tersebut, ada dua kondisi yang harus terpenuhi agar inflasi terjadi, yaitu adanya kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan. Kenaikan harga dari satu maupun dua jenis pada barang tidak mampu dianggap inflasi namun harga yang naik tersebut mengakibatkan kenaikan harga secara umum dari barang lainnya sebagian.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Populasi Dan Sampel**

Populasi yang dijadikan sampel pada penelitian mencakup perseroan di BEI dalam sektor industri barang dan konsumsi. Terdapat total 53 perseroan pada sektor barang serta konsumsi di BEI hingga tahun 2021. Dengan jumlah populasi yang termasuk kedalam kriteria 18 perusahaan.

Pemilihan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yang menunjukkan jika perseroan sampel dipilih dari syarat tertentu yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah

- 1) Perseroan dalam sektor Barang dan Konsumsi yang tercatat di BEI tahun 2019 - 2021.
- 2) Perseroan yang tidak secara berkesinambungan mengumumkan laporan keuangan tahunannya di BEI tahun 2019-2021
- 3) Perseroan yang tidak melaporkan data secara komprehensif dan tidak mempunyai sesuai dengan penelitian tahun 2019-2021
- 4) Perseroan yang tidak merugi selama periode 2019 -2021

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh dengan mendokumentasikan informasi dari laporan keuangan perseroan dalam sektor barang dan konsumsi yang diperoleh dengan cara dokumentasi yaitu dengan mempelajari catatan-

catatan perusahaan melalui annual report perusahaan.

## **Pengukuran Variabel Dan Definisi Operasional :**

### **1. Variabel Independen**

#### **a. Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan ukuran untuk menilai sejauh apa perseroan dapat memperoleh profit dari operasionalnya dengan pemanfaatan kepemilikan aset . pada penelitian ini profitabilitas di proxy dengan ROA. Rahmi et al, (2018) meyebutkan ROA adalah indikator profitabilitas yang menghitung sejauh apa efisien oprasional perseroan dalam menciptakan laba mengukur sejauh mana efisiensi atau laba. Rasio ini mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam memperoleh profit, ROA yang tinggi menunjukkan perseroan dalam keadaan baik ini menunjukkan jika aset mampu digunakan secara efektif untuk mencapai keuntungan. ROA digunakan sebagai proxy untuk mengukur profitabilitas dimanfaatkan dalam penilaian efisiensi perseroan guna menciptakan keuntungan dengan pemanfaatan aset yang tersedia. ROA mampu memberikan pandangan kepada perseroan yang telah menerapkan praktik akuntansi yang baik tentang sejauh mana efisiensi penggunaan modal secara keseluruhan. Selain itu, ROA juga sangat responsif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mengungkapkan posisi perusahaan dalam konteks industri yang bersangkutan.

#### **b. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan ialah parameter yang menggambarkan dimensi maupun skala perseroan. Besarnya atau kecilnya suatu perusahaan bisa diklasifikasikan dengan berbagai metode, seperti total aset, ukuran logaritma, pendapatan penjualan, nilai pasar, dan metode-metode lainnya, (N. L. P. S. U. Dewi & Sudhiarta, 2019). Pada penelitian ini diproxy dengan kepemilikan keseluruhan aktiva. Hal ini dikarenakan fakta jika perseroan lebih besar dalam skala tertentu mempunyai tingkat return saham yang juga besar dibandingkan perseroan yang lebih kecil, dikarenakan perseroan besar bertumbuh lebih cepat daripada perseroan kecil. Dikarenakan hal itu, investor cenderung menyukai perseroan yang berukuran besar dengan harapan mendapatkan keuntungan (return) yang lebih tinggi.

### **2. Variabel Dependen (Rasio Return Saham)**

Asia (2020) menggambarkan return saham sebagai hasil yang diperoleh dari investasi, dimana biasanya investor melakukan investasi dengan harapan untuk memperoleh tingkat pengembalian sebagai kompensasi atas dana yang telah diinvestasikan, dan mereka juga bersedia menanggung risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Dalam studi ini, digunakan konsep capital gain, yang merujuk pada profit yang diperoleh dari selisih antara harga penjualan maupun harga pembelian saham. Capital gain dianggap positif ketika kepemilikan harga penjualan

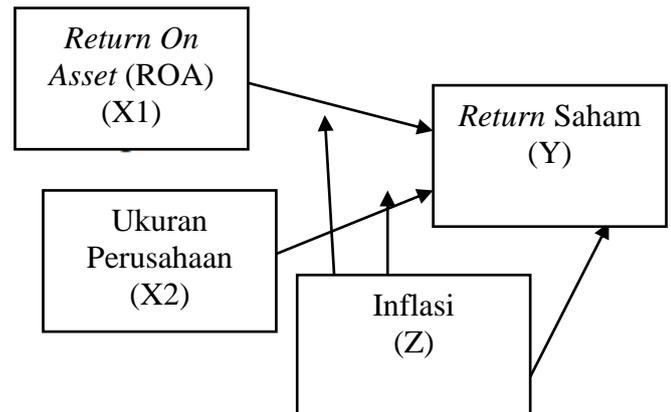
melebihi harga pembelian saham tersebut.

### 3. Variabel Moderasi (Inflasi)

Inflasi adalah tren umum peningkatan harga-harga berkelanjutan secara berlangsung. Harga yang meningkat pada beberapa barang tidak bisa disebut inflasi kecuali terdapat peningkatan yang menjadikan kenaikan harga lainnya. Inflasi yang tinggi mempengaruhi kenaikan harga barang atau bahan baku, yang pada gilirannya meningkatkan biaya produksi. Hal ini dapat berdampak pada penurunan permintaan dan penurunan penjualan, yang pada akhirnya dapat mengurangi pendapatan perusahaan dan memiliki dampak negatif pada tingkat return saham yang diharapkan, (Ilman, 2018)

Dalam studi ini, inflasi diukur melalui Indeks Harga Konsumen. IHK mencerminkan

keadaan pasar karena mengukur harga-harga yang dikenakan pada tingkat konsumen. Perkembangan IHK mencerminkan fluktuasi harga di pasar, yang pada umumnya memengaruhi rata-rata harga yang diterapkan antara produsen dan konsumen.



Gambar 1 Kerangka Konsep

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std.Deviation Statistic
ROA	54	1.00	270.00	83.6481	52.57920
TOTAL ASET	54	20989.00	42993.00	28629.5000	2652.70301
RETURN SAHAM	54	.00	3429.00	1142.8704	828.7692
INFLASI	54	2.00	2400.00	232.7593	363.51761
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Data diolah SPSS 26

Nilai minimum ROA adalah 1,00, yang dapat ditemukan pada PT. Sekar Bumi Tbk di 2019, nilai maximum adalah 270,00 yang terdapat pada PT. MYOR. Rata-rata ROA adalah sekitar 83,6481, dan standar deviasi sekitar 52,57920. Hal ini memperlihatkan jika data ini mampu mengoptimalkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dari investasi pada aset. Nilai minimum dari total aset

adalah 20.989,00, oleh ADES pada tahun 2021, atau dalam bentuk persentase sekitar 20,98878512. Ini mengindikasikan bahwa ADES merupakan perusahaan dengan ukuran yang paling kecil di antara seluruh sampel yang ada. Di sisi lain, perseroan dengan ukuran bsar jika disbanding yang lain memiliki nilai maksimum 42.993,00 atau keseluruhan aset 29,3075194, yaitu PT Kino Indonesia

Tbk pada tahun 2019. Rata-rata nilai total aset dalam sampel adalah sekitar 28.629,5000, dengan standar deviasi sekitar 2.652,70301. Hal ini memperlihatkan jika data relatif merata, karena standar deviasi < daripada mean. Return saham mempunyai nilai maksimum 0,00, yang dapat ditemukan pada PT Mulia Boga Raya Tbk di 2019, serta nilai maksimum 3429,00, pada PT KINO pada tahun 2019. Oleh karena itu, selama periode 2019-2021, terdapat kecenderungan peningkatan nilai return saham. Nilai rata-ratanya adalah

1142,8704, dan deviasinya adalah 828,7692. Nilai inflasi terendah adalah 2,00, yang ditemukan PT Wismilak Inti Makmur Tbk di 2019, sementara nilai tertingginya adalah 2400,00, dimiliki oleh PT Tempo Scan Pasific Tbk di 2021. Mean sekitar 232,7593 serta nilai standar deviasi sekitar 363,51761, data menunjukkan adanya variasi inflasi. Faktor ukuran inflasi ini dapat berpengaruh terhadap return saham, karena standar deviasi < mean yang membuktikan jika sebaran data merata.

### Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**

Model	Kolmogorov-Smirnov	Kriteria	Keterangan
Understandardized Residual	0,200	> 0,05	Normal

Sumber : Data diolah SPSS 26

Dari tabel 2 perolehan uji normalitas memperlihatkan jika seluruh data dalam penelitian memiliki tingkat

signifikan 0,200. Angka ini > 0,05 yang artinya data tersebut berdistribusi normal

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 3**  
**Hasil Multikolinieritas**

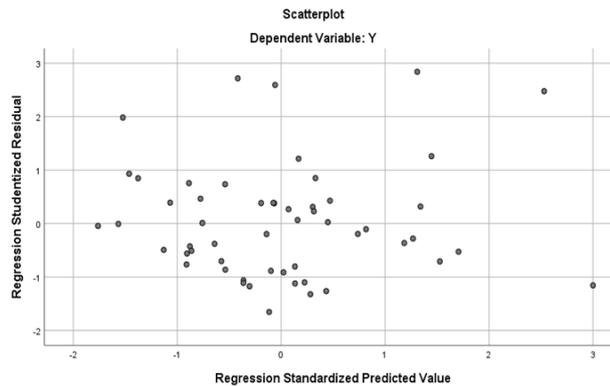
<i>Collinearity Statistics</i>			
(Constant)	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0.960	1.042	Tidak Terjadi Multikolinieritas
TA	0.990	1.010	Tidak Terjadi Multikolinieritas
I	0.955	1.047	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : data diolah SPSS 26

Hasil analisis multikolinieritas memperlihatkan jika tidak ada masalah multikolinieritas pada variabel independen di penelitian ini. Hal ini terlihat adanya fakta bahwa semua

variabel independen mempunyai nilai VIF < 10 serta dan nilai Tolerance di atas 0,1. Oleh karena itu, disimpulkan jika model regresi tidak mengalami masalah multikolinieritas.

## Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 2**

Terlihat jika titik-titiknya tersebar secara merata di sekitar angka 0 di sumbu Y, yang membuktikan jika

variabel independen yang dimanfaatkan di penelitian tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.509 <sup>a</sup>	0.259	0.215	734.45016	2.187

Uji *Durbin Watson* yaitu  $dU < d < (4 - dU)$  sebagai dasar pengambilan keputusan, nilai uji *Durbin Watson* ( $dU$ ) 1,6383 lebih kecil dari ( $d$ ) sebesar 2,187

dan kurang dari  $(4 - dU)$  yaitu  $4 - 1,6383 = 2,3617$  yang artinya tidak terjadi autokorelasi maka model regresi layak untuk digunakan.

## Analisis Linier Berganda

**Tabel 5**  
**Hasil uji Analisis Linier Berganda**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Ket
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-9571.069	2374.607		
	ROA	2.828	2.222	.179	Tidak berpengaruh
	Total Aset	.365	.085	1.168	Berpengaruh Positif
	Inflasi	29.505	9.149	12.942	Berpengaruh Positif

Sumber : data diolah SPSS 26

**Tabel 6**  
**Moderate Regression Analysis (MRA)**

Model	Variabel	Coefficients <sup>a</sup>					Keterangan
		B	Std. Error	Beta	t	Sig	
1	(Constant)	-9571.069	2374.607		-4.031	0.000	
	ROA*Inflasi	.015	.007	.358	2.132	.038	Berpengaruh Positif
	TA*Inflasi	-.001	.000	-13.043	-3.222	.002	Berpengaruh Negatif

Sumber: data diolah SPSS 26

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 7**  
**Hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)**

			Adjusted R	Std. Error of the
Model	R	R Square	Square	Estimate
	.628 <sup>a</sup>	.395	.332	677.40691
a. Predictors: (Constant), Z, X2, X1, X1Z, X2Z				

Sumber : data diolah SPSS 26

Hasil Adjusted R<sup>2</sup> meningkat menjadi 0,395 atau 39,5%. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa 39,5%

pengembalian aset saham mampu dijelaskan ROA, Total Aset serta Inflasi sebagai moderasi.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021**

Pasar tidak memberikan tanggapan terhadap ROA sebagai dasar yang dapat mengubah kepercayaan investor, hingga ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembalian saham. Hal ini menunjukkan jika pemodal tidak hanya mengandalkan ROA sebagai satu-satunya pengukuran guna penilaian kinerja perseroan dan memproyeksikan keseluruhan pengembalian saham pada pasar modal. Ketika ROA rendah, maka keinginan pemodal dapat menurun, yang pada gilirannya dapat

menyebabkan menurunnya harga saham disebabkan berkurangnya permintaan dari saham. Dengan demikian, pengembalian saham pada perseroan manufaktur dalam sektor barang dan konsumsi dapat mengalami penurunan. Pada hasil penelitian sesuai dengan (Nurdin, 2017), (Susanty & Bastian, 2018), (Verawaty et al., 2015) yang menyatakan bahwa Return On Aset tidak mempengaruhi pengembalian saham.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021**

Pada penelitian ini ukuran perusahaan mempunyai arah positif pada pengembalian saham yang menunjukkan jika besarnya suatu perusahaan dapat meningkatkan pengembalian saham perusahaan. Ini dikarenakan ukuran aktiva yang perseroan miliki memiliki dampak langsung pada besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Lebih besar asetnya, maka labanya juga cenderung lebih besar. Sebaliknya, jika aset yang dimiliki perusahaan lebih kecil, labanya cenderung menurun. Prestasi yang unggul dari perusahaan akan mengakibatkan harga saham perseroan meningkat, yang menghasilkan pengembalian yang didapatkan juga meningkat. Sebaliknya, ketika kinerja perusahaan menurun dan harga sahamnya juga menjadi menurun, maka pengembalian yang akan diperoleh juga menurun. Hasil pada penelitian ini didukung oleh (N. L. P. S. U. Dewi & Sudhiarta, 2019), (Susanty & Bastian, 2018), (Lesmana et al., 2021) yang membuktikan jika pengembalian saham mampu dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2021**

Dalam penelitian ini inflasi menjadi faktor eksternal, dimana inflasi dapat berpengaruh pada return saham. Ini membuktikan jika inflasi dengan kategori sedang masih dianggap cukup aman dan tidak mempengaruhi laba perusahaan secara signifikan. Inflasi dapat menurunkan tingkatan pendapatan riil yang akan didapat oleh investor. Inflasi yang besar dapat menurunkan harga saham, karena dapat mengakibatkan naiknya harga produksi akibat meningkatnya permintaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, biaya produksi akan semakin meningkat serta bisa mempengaruhi tingkatan pendapatan atau penjualan perusahaan.

Hasil penelitian sesuai dengan (Wulandari et al., 2019), (Hanivah & Wijaya, 2017) yang membuktikan jika pengembalian saham mampu dipengaruhi inflasi

#### **Pengaruh Inflasi Sebagai Pemoderasi Profitabilitas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Barang dan Konsumsi yang Terdaftar Di BEI tahun 2019-2021**

Biaya produksi dan perawatan aset yang dikeluarkan perusahaan dalam pandemi covid-19 menjadi naik sehingga menyebabkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba menurun. Ketika biaya produksi meningkat, ini mengakibatkan kenaikan harga jual produk di pasar, yang pada gilirannya mengurangi volume penjualan. Dampak negatif dari penurunan volume penjualan ini akan tercermin dalam penurunan profitabilitas perusahaan, yang akan tercermin dalam penurunan return saham perusahaan tersebut. Selain itu dengan turunnya pertumbuhan profitabilitas pada perusahaan barang dan konsumsi menyebabkan para investor enggan berinvestasi terhadap perusahaan dengan skala risiko besar.

Hasil ini sesuai dengan Ilman, 2018), (Purnamasari & Japlani, 2020), (yang mengatakan jika inflasi mampu memperkuat profitabilitas pada return saham.

#### **Pengaruh Inflasi Sebagai Pemoderasi Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Barang dan Konsumsi yang Terdaftar Di BEI tahun 2019-2021**

Dengan hasil yang diperoleh menunjukkan inflasi mampu memoderasi ukuran perseroan pada pengembalian saham. Ini terjadi karena ukuran perseroan yang tinggi cenderung menimbulkan beban perseroan yang mengakibatkan perolehan laba perusahaan berkurang dan tingkat pengembalian yang diterima para investor pun mengalami penurunan. Kurangnya kemampuan perusahaan

dalam mengelola total aset menjadi salah satu alasan terjadinya laba yang rendah. Dengan adanya teori agency dalam keterkaitan antar variabel diharapkan dapat meminimalisir adanya perbedaan kepentingan dan tujuan pribadi yang dapat mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan yang berdampak pada penurunan pengembalian saham.

Penelitian ini sesuai dengan (Purnomo, 2013) jika inflasi mampu menjadi variabel moderating yang mempengaruhi ukuran perusahaan terhadap return saham.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data serta pembahasan yang disajikan, kesimpulan sebagai respons terhadap masalah penelitian yakni:

1. Profitabilitas tidak mampu mempengaruhi return saham
2. Ukuran perusahaan mampu menjadi pengaruh pada return saham
3. Inflasi mampu menjadi pengaruh return saham
4. Inflasi mampu memperkuat profitabilitas pada return saham
5. Inflasi mampu memperkuat profitabilitas pada return saham

## SARAN

Berdasar hasil analisis serta kesimpulan, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan yakni:

1. Untuk perusahaan, disarankan untuk memahami dengan baik faktor-faktor yang menjadi patokan atau dorongan bagi para investor dalam menanamkan modalnya. Hal ini mampu membantu perseroan dalam upaya menarik minat pemodal di masa depan.
2. Bagi calon investor, disarankan memperhatikan faktor lainnya yang mampu memengaruhi kinerja keuangan, yang tergambar pada pengembalian saham. Hal ini akan membantu dalam pengambilan keputusan

investasi dengan memahami berbagai risiko yang mungkin timbul.

3. Bagi peneliti, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan variabel yang tidak terbatas hanya pada return saham, profitabilitas serta ukuran perusahaan. Sebaiknya, pertimbangkan untuk memasukkan variabel independen tambahan yang juga dapat memiliki dampak terhadap return saham.

## REFERENCES

- Asia, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Property Tahun 2014-2016 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 2(1), 76–101.
- Ayuningrum, R. G., Mai, M. U., & Dewi, R. P. K. (2021). Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Kategori Syariah di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 151–163. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2892>
- bkpm.go.id. (n.d.). Industri Manufaktur Untuk Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. <https://www.bkpm.go.id/Id/Publikasi/Detail/Berita/Industri-Manufaktur-Untuk-Percepatan-Pertumbuhan-Ekonomi-Indonesia>.
- Dewi, N. L. P. S. U., & Sudhiarta, I. G. M. (2019). Pengaruh profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan ukuran Perusahaan Terhadap returnsaham Pada perusahaan food And Beverage. *E-Jurnal Manajemen*, 8(2), 7892–7921.

- Eldomiatty, T., Saeed, Y., Hammam, R., & AboulSoud, S. (2020). The Associations Between Stock Prices, Inflation Rates, Interest Rates Are Still Persistent: Empirical Evidence From Stock Duration Model. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(49), 149–161. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-10-2018-0105>
- Gaib, I., Pakaya, S. I., & Hanim, D. I. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 593–602.
- Hanivah, V., & Wijaya, I. (2017). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Inflasi dan BI Rate terhadap Return Saham Industri Makanan dan Minuman. *Journal Article // Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 10(3), 438–452.
- Ilman, M. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi.
- Irfan, A. A. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia.
- Junaldi, A., & Yusra, I. (2019). Volatilitas Return, Inflasi dan Suku Bunga : Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate BEI 2013-2017. 1–11.
- Lesmana, H., Erawati, W., Mubarok, H., & Suryanti, E. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 25–31. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter>.
- Mardhiyah, A. (2017). Peranan Analisis Return Dan Risiko Dalam Investasi. *J-EBIS: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 1–17.
- Nurastuti, P. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ikraith-Ekonomika*, 5(3), 37–45. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/Ikraith-Ekonomika>
- Nurdin, E. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mega Aktiva*, 6(1), 19–27.
- Nurhayati, I., Kartika, A., & Agustin, I. (2020). Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2018. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 9(2), 133–144.
- Nursita, M. (2021). Pengaruh Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi, Arus Kas Pendanaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16, 1–15.
- Purnomo, M. Y. P. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Rahmi, T., Wahyudi, T., & Daud, R. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang

- Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi, 12(2), 161–180.
- Santiawan, W. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019).
- Simorangkir, R. T. M. C. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 21(2), 155–164. <http://jurnaltsm.id/index.php/>
- Susanty, D., & Bastian, E. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Periode 2010 –2016. Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa, 3, 20–44.
- Thaib, I., & Dewantoro, A. (2017). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Transportasi Laut Di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Riset Perbankan Manajemen Dan Akuntansi, 1(1), 25–44.
- Verawaty, Jaya, A. K., & Mandela, T. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Akuisisi, 2, 75–87.
- Wahyuningsih, E., Andini, R., & Suprijanto, A. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Return Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada PT Astra International Tbk Periode 2011-2015). Journal Of Accounting, 4(4), 1–19.
- Waskito, M., & Pratama, R. A. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Return On Equity Terhadap Return Saham. In Kinerja Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Vol. 3, Issue 1).
- Wulandari, N. M. L., Sukadana, I. W., & Widnyana, I. W. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Automotive And Component Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Values , 1(1), 41–47.
- Yamani, S., & Kye, I. H. T. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Periode 2016-2020. AL-QASHDU: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah, 2(1), 57–71.
- Yuliana, A. P., & Artati, D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, 4(5), 628–645. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).